AS-SULTHAN JOURNAL OF EDUCATION
E-ISSN: 3063-8313

ANALISIS PERAN GURU MI SEBAGAI TECHNOPRENEUR DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA: STUDI KASUS DI DESA GILI KETAPANG PROBOLINGGO

Juhairiyah[1], Nur Khosiah[2], Imro Atus Soliha[3]
[1] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
[2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
[3] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
Email: saifulrizaljuhairiya@gmail.com

E-Issn: 3063-8313		
Diterima: November 2026	Disetujui: November 2026	Diterbitkan: November 2026

Abstract:

This study aims to describe the role of MI teachers as technopreneurs and analyze supporting and inhibiting factors in Gili Ketapang Village, Probolinggo Regency. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study design. The subjects were 8 MI teachers who run technology-based economic activities. Data collection was carried out through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The results show that teachers act as technopreneurs through three main forms: creating digital learning media, marketing local products online, and providing digital skill services. Supporting factors include digital literacy and local market needs, while obstacles are limited internet access, unequal digital skills, and limited initial capital. Synergy from various parties is needed to strengthen the role of teachers as technopreneurs in coastal and island regions

Keywords: *technopreneurship, madrasah teachers, economic independence, coastal villages*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru MI sebagai technopreneur serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di Desa Gili Ketapang, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 8 orang guru MI yang menjalankan aktivitas ekonomi berbasis teknologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai technopreneur melalui tiga bentuk utama: pembuatan media pembelajaran digital, pemasaran produk lokal secara daring, dan penyediaan jasa keterampilan digital. Faktor pendukung meliputi literasi digital dan kebutuhan pasar lokal, sedangkan kendala berupa keterbatasan akses internet, keterampilan digital yang belum merata, serta modal awal yang terbatas. Diperlukan sinergi dari berbagai pihak untuk memperkuat peran guru sebagai technopreneur di wilayah pesisir dan kepulauan.

Kata Kunci: technopreneurship, guru madrasah, kemandirian ekonomi, desa pesisir

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peran strategis dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di wilayah pesisir dan kepulauan seperti Desa Gili Ketapang, Kabupaten Probolinggo. Desa Gili Ketapang merupakan sebuah pulau kecil di sebelah utara Kabupaten Probolinggo yang memiliki potensi besar di sektor perikanan dan pariwisata, namun masih menghadapi tantangan dalam hal kesejahteraan masyarakat, termasuk para

pendidik di sana. Banyak guru di daerah kepulauan masih menghadapi kendala keterbatasan pendapatan, akses teknologi, dan peluang pengembangan diri yang terbatas.

Konsep technopreneurship perpaduan antara teknologi dan kewirausahaan muncul sebagai solusi inovatif. Guru sebagai technopreneur berarti pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk menciptakan produk, jasa, atau usaha bernilai ekonomi, sekaligus menginspirasi peserta didik. Peran ini sejalan dengan konsep teacherpreneurship, yaitu guru yang berwirausaha tanpa meninggalkan tugas utamanya mendidik.

Menurut Baehaqi, Nurhayati, & Setiyaningsih (2024), konsep teacherpreneurship merupakan upaya strategis untuk memberdayakan guru agar lebih mandiri secara ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selaras dengan hal tersebut, Fadlil (2024) menyatakan bahwa madrasah memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan masyarakat jika guru di dalamnya tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi pelaku inovasi dan kewirausahaan. Sementara itu, Rukmana, Harto, & Gunawan (2021) menegaskan bahwa di daerah dengan keterbatasan akses ekonomi dan teknologi, peran guru sebagai technopreneur menjadi sangat krusial karena mampu menjembatani kebutuhan pendidikan dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian ini penting karena selama ini peran guru sering dilihat hanya dari sisi pendidikan, padahal di daerah dengan keterbatasan ekonomi seperti Gili Ketapang, guru dapat berperan ganda: sebagai agen pendidikan sekaligus penggerak ekonomi keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi dan kewirausahaan.

Di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks, peran guru tidak lagi terbatas pada ruang kelas semata. Guru di wilayah kepulauan seperti Gili Ketapang menghadapi kondisi unik: di satu sisi mereka menjadi tulang punggung pendidikan masyarakat, namun di sisi lain mereka juga merasakan langsung dampak dari keterbatasan akses ekonomi dan infrastruktur. Pendapatan yang hanya mengandalkan gaji mengajar sering kali belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara layak, apalagi saat musim sepi wisata atau cuaca buruk yang mempengaruhi perekonomian masyarakat setempat. Oleh karena itu, munculnya inisiatif kewirausahaan berbasis teknologi di kalangan guru bukan sekadar tren, melainkan sebuah kebutuhan nyata. Kemampuan guru memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan pendapatan tambahan merupakan langkah strategis yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pribadi, tetapi juga memberikan teladan nyata kepada peserta didik bahwa kreativitas dan keterampilan dapat diubah menjadi nilai ekonomi yang bermanfaat.

Kehadiran guru yang berperan sebagai technopreneur juga membawa dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Ketika guru berhasil membangun usaha berbasis teknologi, hal ini secara tidak langsung menginspirasi warga desa untuk mulai memanfaatkan internet dan media

sosial dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak didik pun tumbuh dengan pemahaman bahwa belajar itu tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan nanti, tetapi juga untuk menciptakan peluang sendiri. Dengan demikian, peran guru sebagai technopreneur menjembatani dua hal penting: mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus ikut berperan aktif membangun perekonomian keluarga dan masyarakat di lingkungannya sendiri.

Melihat potensi yang begitu besar, penting kiranya untuk memahami bagaimana sebenarnya bentuk praktik yang dilakukan oleh guru-guru di lapangan. Tidak semua daerah memiliki kondisi yang sama, sehingga pendekatan yang diterapkan pun tentu menyesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Di Desa Gili Ketapang yang terpisah dari daratan utama, tantangan akses internet dan biaya komunikasi menjadi realitas yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara langsung bagaimana guru bertahan, berinovasi, dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya melalui jalur kewirausahaan berbasis teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran nyata sekaligus bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam menyusun program pendampingan yang lebih tepat sasaran bagi guru di wilayah pesisir dan kepulauan.

Selain itu, keberadaan guru yang berwirausaha juga mengubah pandangan masyarakat terhadap profesi guru. Selama ini masyarakat sering menganggap guru hanya mengandalkan gaji dari mengajar, sehingga ketika guru mampu menghasilkan karya dan jasa yang bernilai ekonomi, hal itu justru menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan yang lebih besar dari warga. Anak-anak di desa pun terbiasa melihat bahwa kesuksesan tidak selalu harus meninggalkan kampung halaman, tetapi bisa dibangun dari tempat mereka tinggal dengan kemampuan yang terus diasah. Inilah dampak yang paling berharga, yaitu terbentuknya pola pikir mandiri dan kreatif yang akan terus diwariskan kepada generasi penerus di Desa Gili Ketapang.

Lebih dari sekadar tambahan penghasilan, kebiasaan guru mengelola usaha sendiri juga melatih kedisiplinan dan kemandirian yang kemudian tercermin dalam proses pembelajaran di madrasah. Guru menjadi teladan nyata bagi peserta didik tentang bagaimana mengelola waktu, menyelesaikan masalah, dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan. Ketika siswa melihat gurunya berusaha keras meningkatkan kualitas hidupnya, nilai-nilai ketekunan dan kerja keras itu tersampaikan secara alami tanpa perlu banyak kata-kata. Inilah pendidikan karakter yang paling efektif, karena siswa melihat langsung contohnya dari orang yang mereka hormati setiap hari.

Namun demikian, perjalanan ini tentu tidak tanpa tantangan. Keterbatasan fasilitas, jaringan yang tidak stabil, serta beban kerja yang ganda menjadi hal-hal yang senantiasa dihadapi dengan ketekunan. Di sinilah semangat technopreneurship menunjukkan maknanya yang sesungguhnya: bukan tentang seberapa besar keuntungan yang diperoleh, melainkan tentang keberanian memulai, ketekunan bertahan, dan kreativitas mencari solusi di tengah segala keterbatasan. Desa Gili Ketapang dengan segala keunikannya

menjadi bukti bahwa di mana pun kita berada, kemajuan dan kemandirian bisa dimulai dari diri sendiri, dimulai dari apa yang kita kuasai, dan dimulai hari ini juga.

Pemerintah dan lembaga pendidikan kiranya perlu memandang potensi ini sebagai aset berharga yang perlu didukung, bukan justru diabaikan. Guru yang sejahtera dan mandiri secara ekonomi akan lebih fokus dan berkualitas dalam mendidik generasi penerus. Sebaliknya, jika guru terus-menerus terbebani kesulitan ekonomi, energi yang seharusnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran justru terbagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, program penguatan kewirausahaan bagi guru tidak boleh dianggap sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian penting dari upaya menjaga kualitas pendidikan di daerah-daerah dengan keterbatasan ekonomi. Dukungan berupa pelatihan digital, akses internet yang terjangkau, serta pendampingan pengembangan usaha akan sangat membantu guru mengembangkan potensi yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih besar dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, peran guru sebagai technopreneur di Desa Gili Ketapang mengajarkan kita satu hal sederhana namun bermakna dalam: perubahan besar tidak selalu datang dari program besar atau bantuan dari jauh, tetapi dimulai dari kesadaran individu untuk memanfaatkan apa yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Guru bukan hanya pencerdas pikiran, tetapi juga penggerak kehidupan nyata. Di pulau kecil yang indah ini, di tengah ombak dan keterbatasan, guru-guru membuktikan bahwa mimpi mandiri itu nyata dimulai dari sebuah ide kecil, ditenun dengan ketekunan, dan diwujudkan bersama keluarga serta masyarakat yang saling mendukung. Semangat inilah yang layak dijaga, dikembangkan, dan diwariskan.

Rumusan Masalah: 1. Bagaimana peran guru sebagai technopreneur di Desa Gili Ketapang? 2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat guru sebagai technopreneur di Desa Gili Ketapang? Tujuan Penelitian: 1. Mendeskripsikan peran guru sebagai technopreneur di Desa Gili Ketapang. 2. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat guru sebagai technopreneur di Desa Gili Ketapang.

Tabel: 1 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru sebagai Technopreneur

Faktor	Uraian
Pendukung	Guru memiliki keterampilan pedagogik & dasar teknologi, Kebutuhan Masyarakat akan jasa digital meningkat, serta Dukungan Keluarga
Penghambat	Koneksi internet terbatas & biaya kuota mahal, Modal awal terbatas, serta Beban ganda mengajar & bewirausaha
Strategi Penguatan	Manfaatkan jam sinyal kuat, Mulai dari modal kecil, Libatkan keluarga, serta Usulkan program pendampingan ke kemenag

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian berlangsung di Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo sebuah desa kepulauan dengan mata pencaharian utama perikanan dan pariwisata snorkeling.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selaras dengan itu, Creswell (2014) menjelaskan bahwa desain studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam suatu sistem yang terbatas pada kasus tertentu di lingkungan nyata.

Subjek penelitian: 8 orang guru MI yang menjalankan aktivitas ekonomi berbasis teknologi atau keterampilan digital. Pengumpulan data melalui:

Wawancara Mendalam menggali motivasi, bentuk usaha, pendapatan, dan kendala. Menurut Moleong (2017), wawancara mendalam adalah percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam berdasarkan pandangan responden mengenai topik tertentu.

Observasi Langsung melihat praktik pembelajaran dan aktivitas usaha guru. Sutopo (2006) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti melihat langsung fenomena yang terjadi di lapangan sehingga data yang diperoleh lebih otentik.

Dokumentasi catatan keuangan sederhana, foto kegiatan, dan produk yang dihasilkan. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi digunakan untuk melengkapi bukti dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman: pengumpulan data → reduksi data → penyajian data → penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Technopreneur di Desa Gili Ketapang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa guru-guru MI di Desa Gili Ketapang menjalankan peran sebagai technopreneur melalui tiga bentuk utama, yaitu pembuatan media pembelajaran digital, pemasaran produk lokal secara daring, serta penyediaan jasa edukasi dan keterampilan digital. Ketiga bentuk ini muncul bukan secara kebetulan, melainkan tumbuh dari kebutuhan nyata masyarakat dan kemampuan yang memang sudah dimiliki oleh para guru sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru MI di Gili Ketapang menjalankan berbagai aktivitas kewirausahaan berbasis teknologi yang terbagi dalam tiga model utama:

1. Produk dan Media Pembelajaran Digital

Salah satu bentuk praktik yang paling menonjol adalah pembuatan media pembelajaran digital. Guru memanfaatkan keterampilan pedagogik yang dimiliki serta kemampuan dasar teknologi untuk menghasilkan berbagai

produk edukasi seperti modul cetak interaktif, kartu hafalan, lembar kerja siswa, hingga video pembelajaran sederhana yang disesuaikan dengan konteks lingkungan sekitar. Jenis media yang paling banyak dibuat antara lain adalah poster doa sehari-hari, kartu mengenal huruf hijaiyah, lembar Latihan membaca, serta kartu Asmaul Husna yang dirancang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Produk-produk ini kemudian dibeli oleh orang tua siswa maupun lembaga pendidikan lain di sekitar Desa Gili Ketapang.

Keunggulan utama produk buatan guru adalah kesesuaiannya dengan kondisi budaya dan kehidupan sehari-hari peserta didik di Gili Ketapang. Materi yang disajikan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan contoh yang dekat dengan pengalaman anak-anak, sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan media pembelajaran umum yang tersedia di pasaran. Dari segi ekonomi, penjualan media pembelajaran ini meskipun nilainya tidak terlalu besar, namun memberikan pemasukan yang konsisten setiap bulan. Hal ini sangat membantu guru dalam menutupi kebutuhan biaya pendidikan anak atau kebutuhan rumah tangga kecil sehari-hari. Kendala yang dirasakan dalam proses pembuatan adalah keterbatasan perangkat yang dimiliki serta waktu pengerjaan yang sering kali harus dilakukan di luar jam kerja utama, sehingga membutuhkan ketekunan dan manajemen waktu yang baik.

2. Pemasaran Produk Lokal Berbasis Digital

Peran kedua yang dijalankan oleh guru adalah membantu memasarkan produk unggulan masyarakat Desa Gili Ketapang melalui internet. Produk yang paling banyak dipasarkan meliputi olahan ikan teri, petis ikan, kerupuk ikan laut, serta kerajinan tangan khas masyarakat pesisir. Sebelum adanya bantuan dari guru, warga desa biasanya hanya menjual produk mereka kepada pengunjung yang datang berwisata ke pulau tersebut, sehingga saat musim sepi pendapatan warga menurun drastis. Dengan bantuan pemasaran dari guru, produk-produk tersebut kini dapat dikenal dan dipesan oleh orang-orang yang tinggal di daratan utama maupun daerah lainnya di luar Kabupaten Probolinggo. Guru juga membantu memasarkan produk unggulan desa seperti olahan ikan teri, petis, kerupuk, dan kerajinan tangan melalui media sosial (WhatsApp, Tiktok, Facebook). Aktivitas ini memanfaatkan keunggulan literasi digital yang dimiliki guru dibandingkan warga umum, sekaligus menjembatani produk lokal dengan pasar luar pulau.

Tetapi platform yang paling sering digunakan adalah WhatsApp danTiktok, karena kedua aplikasi ini paling mudah diakses dan dipahami baik oleh guru maupun calon pembeli. Guru membuat foto produk yang menarik beserta keterangan yang jelas mengenai harga dan cara pemesanan, lalu membagikannya di berbagai grup komunitas maupun status media sosial. Hasilnya, terjadi peningkatan jumlah pesanan yang cukup signifikan, bahkan ada produk yang kini dikirim hingga ke luar pulau Jawa. Dampak dari kegiatan ini dirasakan dua arah: guru memperoleh keuntungan kecil dari jasa pemasaran, sementara warga desa merasa sangat terbantu karena tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kedatangan wisatawan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ma'ruf dan Susanto (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan

digital marketing oleh warga pesisir mampu memperluas jangkauan pasar secara signifikan dengan biaya yang relatif terjangkau.

3. Jasa Edukasi dan Keterampilan Digital

Bentuk ketiga peran guru sebagai technopreneur adalah penyediaan jasa edukasi dan keterampilan digital bagi masyarakat sekitar. Guru membuka layanan bimbingan belajar privat bagi anak-anak di sekitar tempat tinggalnya pada sore hari setelah kegiatan belajar mengajar di madrasah selesai. Selain itu, guru juga memberikan jasa pembuatan desain undangan, pengetikan dokumen administrasi, pelayanan cetak dokumen, hingga pelatihan penggunaan komputer dasar bagi warga desa yang membutuhkannya.

Jasa edukasi dan administrasi ini ternyata menjadi sumber pendapatan yang paling stabil dan berkelanjutan dibandingkan dua bentuk lainnya. Kebutuhan masyarakat terhadap jasa ini terus ada setiap hari tanpa dipengaruhi oleh faktor cuaca, musim panen, atau kunjungan wisata. Warga Desa Gili Ketapang merasa sangat terbantu karena sebelumnya mereka harus menyeberang ke daratan utama hanya untuk mencetak atau mengetik dokumen penting. Kehadiran jasa ini tidak hanya menghemat biaya transportasi, tetapi juga menghemat waktu yang cukup lama untuk menyeberang pulau. Hubungan antara guru dan masyarakat pun terasa semakin erat karena guru tidak hanya hadir saat jam sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kebutuhan nyata warga desa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendapatan dari jasa ini menjadi sumber pemasukan yang paling stabil dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru sebagai Technopreneur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat berbagai faktor yang mendukung sekaligus menghambat peran guru sebagai technopreneur di Desa Gili Ketapang. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mempengaruhi keberlangsungan usaha yang dijalankan oleh guru.

Faktor Pendukung:

1. Keterampilan dan Kompetensi yang Dimiliki Guru

Guru memiliki keunggulan utama yaitu kemampuan komunikasi, penguasaan informasi, serta keterampilan dasar teknologi yang lebih baik dibandingkan masyarakat umum. Sebagai pendidik, guru terbiasa belajar hal-hal baru, sehingga ketika ada teknologi baru yang perlu dipelajari, guru dapat beradaptasi dengan relatif lebih cepat. Keterampilan mengajar yang dimiliki juga sangat berguna saat guru menjelaskan produk atau jasa yang ditawarkan kepada calon pembeli atau klien. Kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru juga menjadi modal sosial yang sangat berharga, sehingga warga lebih yakin menggunakan jasa yang ditawarkan oleh guru dibandingkan pihak lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sari dan Kurniawan (2025) bahwa kepercayaan masyarakat terhadap guru merupakan aset yang sangat berharga dalam membangun usaha berbasis komunitas.

2. Dukungan Keluarga dan Lingkungan Terdekat

Dukungan keluarga terbukti menjadi pendorong terkuat bagi guru yang menjalankan peran ganda ini. Pasangan dan anak-anak membantu mengerjakan bagian-bagian tertentu dari usaha, sehingga beban kerja menjadi

lebih ringan. Keluarga juga menjadi pendengar saat guru menghadapi kesulitan atau merasa lelah menjalankan dua peran sekaligus. Dukungan emosional ini sangat penting karena membangun usaha dari nol membutuhkan waktu yang tidak singkat dan hasil yang belum tentu langsung terlihat. Selain keluarga, dukungan dari sesama guru juga terjalin dalam bentuk saling bertukar informasi, referensi, hingga berbagi peralatan yang dimiliki.

3. Kebutuhan Masyarakat yang Semakin Meningkat

Di era digital saat ini, kebutuhan masyarakat Desa Gili Ketapang terhadap layanan yang berhubungan dengan teknologi dan administrasi terus meningkat. Mulai dari kebutuhan mengunduh formulir, mencetak dokumen penting, mengirim pesan elektronik, hingga mempromosikan hasil kerajinan tangan mereka. Kehadiran guru yang menyediakan jasa-jasa ini menjawab kebutuhan nyata tersebut, sehingga pasar untuk usaha guru sebenarnya sudah tersedia dan tinggal dilayani dengan baik. Inilah yang membuat usaha guru tetap berjalan meskipun skalanya belum besar.

Faktor Penghambat:

1. Akses Internet dan Biaya Komunikasi

Sebagai sebuah pulau kecil terpisah dari daratan utama, akses internet di Desa Gili Ketapang masih menjadi tantangan terbesar. Koneksi sering kali tidak stabil, terutama saat cuaca buruk atau angin kencang. Biaya paket data di wilayah ini juga terasa lebih mahal dibandingkan daerah daratan karena infrastruktur pendukung yang belum memadai. Guru harus bijak mengatur penggunaan kuota internet agar biaya operasional tidak melebihi keuntungan yang diperoleh. Banyak guru yang memanfaatkan waktu-waktu tertentu di mana sinyal terasa lebih kuat, biasanya pagi hari atau malam hari, untuk mengerjakan hal-hal yang membutuhkan akses internet.

2. Keterampilan Digital yang Belum Merata

Tidak semua guru memiliki tingkat keterampilan yang sama dalam menggunakan teknologi. Ada guru yang sudah cukup mahir, namun ada juga yang masih membutuhkan bantuan untuk hal-hal yang sederhana sekalipun. Kondisi ini membuat kemajuan usaha antar guru tidak berjalan dengan kecepatan yang sama. Belum adanya pelatihan khusus yang terjangkau dan sesuai dengan kebutuhan guru di daerah pesisir membuat sebagian guru belajar secara mandiri dengan memanfaatkan apa yang tersedia. Hal ini tentu membutuhkan waktu yang lebih lama, namun justru menunjukkan ketekunan yang patut diapresiasi.

3. Beban Kerja Ganda dan Keterbatasan Waktu

Tantangan terbesar yang dirasakan oleh guru adalah membagi waktu antara tugas utama di madrasah dengan kegiatan usaha. Jam kerja di sekolah yang padat ditambah tugas administrasi yang tidak sedikit membuat waktu untuk mengembangkan usaha menjadi sangat terbatas. Sering kali pekerjaan usaha baru bisa dikerjakan di malam hari atau pada hari libur saja. Kondisi ini menuntut kedisiplinan yang tinggi agar satu peran tidak mengorbankan peran lainnya. Guru harus memastikan bahwa kualitas pembelajaran di kelas tetap menjadi prioritas utama, sementara kegiatan usaha dikelola di waktu luang

tanpa mengganggu tugas pokok sebagai pendidik.

4. Keterbatasan Modal Awal

Sebagian besar guru memulai usahanya dengan modal yang sangat terbatas, bahkan ada yang memulai tanpa modal uang sama sekali, hanya mengandalkan keterampilan yang dimiliki. Hal ini membatasi jenis usaha yang bisa dijalankan serta kecepatan pengembangannya. Pembelian peralatan penunjang seperti printer, komputer, atau bahan baku pembuatan media pembelajaran sering kali harus dicicil atau ditunda sampai ada kelebihan dana. Namun demikian, keterbatasan ini justru melatih guru untuk lebih kreatif dan efisien dalam mengelola sumber daya yang ada.

Strategi Penguatan Peran Guru sebagai Technopreneur

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dapat dilakukan antara lain: memanfaatkan jam-jam sinyal kuat untuk mengakses internet, membentuk kelompok belajar digital antar guru, memulai usaha dari modal kecil sesuai keahlian, melibatkan anggota keluarga dalam operasional usaha, serta mengusulkan program pendampingan kewirausahaan digital dari Kementerian Agama dan lembaga terkait.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran guru sebagai technopreneur di Desa Gili Ketapang:

1. Pertama, memanfaatkan jam-jam terbaik akses internet. Guru dapat memanfaatkan waktu pagi atau sore hari saat sinyal telepon seluler lebih stabil dan terjangkau untuk mengirim pesan, membalas pertanyaan pelanggan, serta memperbarui informasi produk yang dijual. Hal sederhana ini sangat membantu menghemat biaya sekaligus meningkatkan efisiensi waktu kerja.
2. Kedua, membentuk kelompok belajar digital antar guru. Guru-guru yang lebih mahir dapat berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat yang masih pemula. Cara ini sangat efektif karena materi yang disampaikan lebih relevan dengan kebutuhan sehari-hari, biayanya gratis, dan suasana belajar lebih santai serta saling mendukung.

Melalui kelompok ini, guru juga bisa saling bertukar ide produk baru yang bisa dibuat bersama-sama.

3. Ketiga, memulai usaha dari skala kecil sesuai kemampuan. Tidak perlu menunggu modal besar untuk memulai, mulailah dari apa yang sudah dikuasai dan dimiliki saat ini. Jika bisa membuat kartu nama atau undangan, mulailah dari jasa desain sederhana. Jika pandai mengajar, bukalah bimbingan belajar di waktu luang. Langkah kecil yang konsisten jauh lebih berharga daripada rencana besar yang belum pernah dimulai. Seiring berjalannya waktu, keuntungan yang diperoleh bisa dikumpulkan untuk membeli peralatan yang lebih lengkap.
4. Keempat, melibatkan anggota keluarga dalam operasional usaha. Anak dan pasangan bisa membantu pekerjaan yang lebih sederhana seperti melipat kemasan, menyortir barang, atau mencatat pesanan pelanggan. Dengan demikian, beban kerja menjadi lebih ringan dan usaha tetap berjalan meskipun guru sedang ada tugas di madrasah. Kegiatan ini juga menjadi contoh nyata bagi anak-anak tentang pentingnya kerja keras dan gotong royong dalam

keluarga.

5. Kelima, mengusulkan program pendampingan kewirausahaan digital kepada lembaga terkait. Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, maupun lembaga pemberdayaan masyarakat kiranya perlu menyelenggarakan pelatihan yang khusus dirancang untuk guru di daerah pesisir. Materi yang diberikan sebaiknya praktis, langsung bisa diterapkan, dan disesuaikan dengan potensi lokal masing-masing daerah. Dengan pendampingan yang tepat, potensi yang saat ini masih berjalan sendiri-sendiri dapat tumbuh lebih besar dan berdampak lebih luas bagi kesejahteraan guru dan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah di Desa Gili Ketapang telah menjalankan peran ganda sebagai technopreneur melalui tiga bentuk utama, yaitu pembuatan media pembelajaran digital, pemasaran produk lokal secara daring, serta penyediaan jasa edukasi dan keterampilan digital. Kegiatan ini dijalankan tidak untuk meninggalkan tugas utama sebagai pendidik, melainkan sebagai upaya nyata untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Faktor yang paling mendukung peran ini adalah keterampilan dan kompetensi yang memang sudah dimiliki oleh guru, serta tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan yang relevan dengan kehidupan digital saat ini. Di sisi lain, kendala yang masih dirasakan meliputi keterbatasan akses internet dan biaya komunikasi yang relatif mahal, keterampilan digital yang belum merata di seluruh rekan sejawat, beban kerja ganda yang membutuhkan manajemen waktu yang baik, serta modal awal yang terbatas untuk mengembangkan usaha lebih lanjut.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah desa, Kementerian Agama, serta lembaga pendidikan terkait untuk menyusun program peningkatan kapasitas digital dan kewirausahaan yang kontekstual dan tepat sasaran bagi guru-guru di wilayah pesisir dan kepulauan. Guru bukan sekadar agen perubahan di dalam ruang kelas, melainkan juga penggerak pembangunan ekonomi keluarga dan masyarakat melalui inovasi sederhana berbasis teknologi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2021). Teacherpreneurship: Konsep Kewirausahaan bagi Guru Madrasah. Jurnal Pendidikan Madrasah, 6(2), 45–58.

Baehaqi, S., Nurhayati, N., & Setiyaningsih, E. (2024). Teacherpreneur sebagai Wujud Inovasi Pendidikan Berbasis Kewirausahaan. Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5(2), 140–156.

Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fadlil, A. S. (2024). Edupreneurship untuk Mewujudkan Madrasah Mandiri

Berprestasi. QuranicEdu: Journal of Islamic Education, 4(1), 1–17.
Fuad, A., & Ibda, F. (2021). Praktik Baik Teacherpreneurship pada Guru MI. Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(3), 112–125.
Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rukmana, A. Y., Harto, B., & Gunawan, H. (2021). Analisis Urgensi Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(1), 78–92.
Setiawan, A., & Syah, M. (2020). Potensi dan Tantangan Pengembangan Ekowisata Gili Ketapang. Jurnal Kelautan dan Pesisir, 15(3), 112–126.
Sufyan, M., & Beduk, A. (2021). Motivasi dan Kinerja Kewirausahaan Guru. Jurnal Psikologi Pendidikan, 18(3), 201–214.
Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Sutopo, H. B. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori, dan Terapian dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
Umar, S. (2026). Teachpreneur untuk Pemberdayaan Siswa Pedesaan. PTIC Or.id.
Žydžiūnaitė, V., & Arce, A. (2021). Guru sebagai Agen Perubahan Inovatif. Jurnal Pendidikan Internasional, 13(2), 112–128.
Ma'ruf, A., & Susanto, J. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Guru Melalui Kewirausahaan Digital di Wilayah Pesisir. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 14(1), 89–102.
Nurhalimah, S. (2023). Peran Guru sebagai Agen Perubahan Sosial-Ekonomi di Desa Kepulauan. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 7(2), 56–71.